

**KEKUATAN BAHASA MAGIS DALAM PRAKTEK PENGOBATAN
ALTERNATIF COVID-19 : SEBUAH KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN SIKKA**

Bertholomeus Jawa Bhaga¹
IKIP Muhammadiyah Maumere
email.berthojawa14@gmail.com

Darmawan²
IKIP Muhammadiyah Maumere
email.wawanlabira@gmail.com

Hadian³
IKIP Muhammadiyah Maumere
email.hardianmajid393@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Bentuk kearifan selalu bermacam-macam baik dalam bahasa, laku upacara, praktek pengobatan tradisional dan lainnya. Covid-19 yang telah merebak dan mendatangkan banyak efek ikutannya. Hal penting sebagai akibatnya adalah masalah kesehatan. Berbagai cara dan metode pengobatan telah dianjurkan dan dilaksanakan oleh lembaga kesehatan dunia yang resmi. Namun, sebagai masyarakat yang tumbuh dan hidup dalam adat kebiasaan serta kepercayaan tertentu memiliki "cara lain" dalam hal pengobatan covid-19. Dan hal tersebut dapat dengan memanfaatkan berbagai tanaman serta tumbuhan yang ada di sekitar kita dengan turut pula memanfaatkan keyakinan akan kekuatan bahasa pada adat kebiasaan masyarakat di Kabupaten Sikka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, makna dan fungsi bahasa magis yang dipakai dalam praktek pengobatan alternatif covid-19 di Kabupaten Sikka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk Bahasa magis yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Teknik analisis data berupa mengumpulkan data, data direduksi, data disajikan lalu dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata terdapat beberapa bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam kata-kata magis yang digunakan dalam praktek pengobatan alternatif covid-19.

Kata kunci: *Magis, pengobatan alternatif, kearifan lokal*

A. PENDAHULUAN

Manusia berkedudukan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan dengan sesama dalam masyarakat. Kehidupan sehari-hari selalu terjadi interaksi antarsesama yang membutuhkan komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh masyarakat dengan berbagai cara untuk tujuan tertentu (Jawa Bhaga, 2015:1). Tujuan tersebut

bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada sesama manusia. Selain itu, bahasa digunakan untuk saling membawa pengaruh oleh sesama manusia (Jawa Bhaga, 2021:1). Melalui bahasa pula selalu mengandung makna dan kekuatan tertentu yang menjadi kepercayaan masyarakat tertentu.

Salah satu bentuk bahasa yang dipercayai memiliki kekuatan bahasa tertentu yaitu mantra. Mantra tersusun dari konstruksi kata dan kalimat yang dipercaya memiliki daya magis bagi pembaca (peramal) atau pengamal mantra. Mantra merupakan bentuk puisi lama yang kata-katanya dianggap mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Karena itu harus tersimpan rapi di benak dan di dalam buku-buku suci penggunaannya. Disamping itu mantra juga merupakan sastra daerah yang sebagian besar menggunakan media bahasa lisan sehingga disebut bahasa lisan.

Bahasa magis atau mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara (Kurnia, 2014). Mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan salah satunya misalnya masalah kesehatan.

Mantra secara leksikal berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki adanya daya magis. Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan *taal magies* karena mantra tidak hanya konstruksi kata dalam lirik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini terkait erat dengan penghayatan mistik atau kebatinan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini terkait erat dengan penghayat mistik atau kebatinan yang telah dihayati oleh sebagian masyarakat.

Mantra sering digunakan dalam pengobatan alternatif. Terapi alternatif adalah sekumpulan sistem pengobatan dan perawatan kesehatan, praktek dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional. Terdapat macam-macam pengobatan alternatif antara lain akupunktur, bekam, pengobatan aura, obat-obatan herbal dan jamu, reiki, ceragem (pijat batu giok), pijat refleksi, hipnosis, gurah. Selain macam-macam pengobatan alternatif tersebut, pengobatan air juga merupakan bagian dari macam- macam pengobatan alternatif.

Fanani& Dewi, (2010) menjelaskan bahwa pasien memilih menggunakan pengobatan alternatif selain harganya yang murah juga dikarenakan minimnya efek samping yang akan terjadi pada tubuh. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pasien ingin terbebas dari efek samping obat yang diperoleh dari pengobatan konvensional. Alasan pasien memilih pengobatan alternatif karena pengobatan alternatif memiliki proses yang sederhana daripada pengobatan medis (Susilo, dkk, 2020).

Pembahasan mengenai mantra berkaitan dengan warisan kebudayaan Indonesia. Mantar merupakan salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh sekelompok suku di Indonesia. Salah satunya yang melakukan tradisi ini yaitu di kabupaten Sikka. Budaya Sikka sejak dahulu kala sudah dikenal dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menyimpan banyak tatanan nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik.

Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang ada sekarang maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Purwadi,2012).

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta lingkungan yang hidup ditengah-tengah masyarakat lokal. kekhasan yang melekat dalam kearifan lokal adalah sifat yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Menurut Thamrin (2013) menyatakan bahwa dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi kegenerasi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata verba bukan berupa angka-angka statistik. Kata-kata verba berupa kata magis lalu diseskripsikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata magis yang diucapkan oleh dukun praktek, mata-kata tersebut dicatat dengan teliti dan teratur, diklasifikasikan berdasarkan jenis dan tahapan pengobatan yang dilakukan misalnya ketika mendoakan bahan alam berupa

tumbuh-tumbuhan dan kata-kata magis yang digunakan ketika selama proses pengobatan misal ketika menyemburkan ramuan atau sedang memijit- mijit badan dan kepala pasien. Semua kata magis tersebut lalu dianalisis dengan melihat bentuk, makna dan menghubungkan bentuk dan makna dari tiap-tiap kata tersebut dengan kekuatannya dalam menjalankan fungsinya yakni menyembuhkan berbagai keluhan para pasien yang memiliki ciri-ciri *nawar* yang memiliki kesamaan yang sangat besar dengan covid-19. Data penelitian kualitatif yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal, dianalisis dengan menggunakan analisis etnografi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, 1) data bahasa magis yang digunakan selama proses persiapan dan pelaksanaan pengobatan alternatif covid19 dengan menggunakan observasi , wawancara dan rekam; 2) Data budaya serta nilai kearifan lokal pengobatan alternatif covid-19, diperoleh dengan melakukan pengamatan terlibat peneliti dengan dukun praktek serta wawancara mendalam. Teknik analisis data berupa mengumpulkan data, data direduksi, data disajikan lalu dianalisis.

C. PEMBAHASAN

Bahasa Magis sebagai Pengobatan Gejala Covid-19

Masyarakat Sikka di Kabupaten Sikka memiliki kearifan lokal yang patut dilestarikan. Ada beragam kearifan yang dimiliki dan salah satunya adalah pengobatan tradisional yang secara turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung ditemukan beberapa hal yakni praktek pengobatan tradisional untuk menyembuhkan beberapa keluhan sakit yang sering diderita oleh masyarakat Sikka. Untuk diketahui bahwa pada masyarakat Sikka dikenal dengan istilah *nawar*, yakni keluhan dari beberapa macam sakit yang menyerupai gejala covid-19. Beberapa gejala *nawar* yang mirip seperti covid-19 dan dapat disembuhkan dengan pengobatan alternatif ini adalah seperti :

1. Demam

Demam merupakan gejala yang sering nampak dari *nawar* atau covid-19. Dalam praktek ini, pengobatan dilakukan dengan memanfaatkan jenis tanaman yang ada yakni bawang merah, juga dengan memanfaatkan bahasa magis sebagai mantra untuk menyembuhkan. Mantra yang dipakai dalam menyembuhkan

keluhan ini adalah :

Bismila

sungan berjati apiku (3X)

Watan poria padu lebon poria

Wotan manu saman, manuatan, manu nuwun, poria padu lebon.

Bahasa magis (mantra) tersebut di atas dicupakan secara berulang- ulang selama 3 kali pada kalimat “Bismila sungan berjati apiku” lalu dilanjutkan dengan kalimat sesudahnya. Ketika mengucapkan semua kata-kata magis tersebut, bawang merah yang telah dikunyah oleh dukun pengobatan disemburkan ke wajah penderita demam. Ritual ini diakhiri dengan meniupkan ke arah pasien dari kepala sampai ke arah leher.

2. Sakit kepala

Gejala lain yang sering dikeluhkan oleh masyarakat yang menderita nawar maupun penderita covid-19 adalah sakit kepala. Pada praktek pengobatan tradisional ini, dukun praktek akan memanfaatkan tumbuhan seperti bawang merah dan penguapan dengan memasak beberapa tumbuhan seperti beberapa siung kencur, beberapa batang sre, dan daun ampupu buntut diuapkan oleh pasien. Mantra yang dipakai dalam mengobati keluhan ini sebagai berikut :

Tong pai tonga-tongaTeala-teala

Giginiu gigi apiku (3x)

Pengobatan dilakukan dengan mengucapkan kata-kata magis tersebut di atas, dukun mengunyah bawang merah lalu diolehkan pada kedua pelipis pasien dan diletakan di ubun-ubun pasien yang mengalami keluhan sakit kepala. Setelah ritual ini dilakukan, maka pasien akan diarahkan ke tempat yang telah disediakan ember yang berisi masakanbeberapa tumbuhan. Pasien akan ditutup dengan kain dan diminta untuk menunduk ke ember yang berisi beberapa tumbuhan yang telah dimasak. Setelah mendapatkan penguapan dalam beberapa saat, maka pasien akan merasakan perubahan.

3. Batuk pilek

Pada pengobatan keluhan ini, dukun pengobatan tradisional di Sikka memilih beberapa tumbuhan yang berasal di sekitarnya yakni beberapa siung bawang merah, bawang putih, jahe dan kencur. Semua tumbuhan ini diberikan kepada pasien untuk dikunyah dan dikonsumsi. Tetapi ada yang menarik adalah sebelum dikunyah dan ditelah tumbuhan tersebut didoakan terlebih dahulu agak memiliki khasiat dengan menggunakan kata-kata magis. Kata-kata magis yang digunakan sebagai berikut :

Wotan muun padun,

Padun horon padun huwuk

Padun pepuk (3x).

Dukun pengobatan dan pasien yang mengalami keluhan batuk pilek meyakini bahwa setelah ritual dijalankan beberapa kali maka keluhan ini akan segera diatasi yakni kesembuhan dari sakit *nawar*.

4. Sakit tenggorokan

Jahe menjadi tanaman yang dipakai untuk mengatasi keluhan ini pada sakit yang sebelumnya didoakan dengan menyebutkan beberapa kata magis agar jahe yang dipakai memiliki khasiat dalam penyembuhan. Kata-kata magis tersebut adalah :

Artina besi kuning

Kum pai kum (3x)

Dukun akan melafalkan kata-kata ini pada dua ritual. Ritual yang pertama adalah saat jahe didoakan agar memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan ritual yang ke-2 adalah saat jahe digosok dari wajah pasien ke tenggorokan dengan arah yang tidak boleh dibolak-balik (satu arah dari atas ke bawah, tidak boleh digosok dari tenggorokan ke arah wajah).

Bentuk Bahasa Magis dalam Pengobatan

Pada praktek pengobatan tradisional di Kabupaten Sikka, hal yang menarik selain menggunakan beberapa macam tumbuhan yaitu digunakan pula kata-kata magis. Empat jenis keluhan pada sakit *nawar* atau mirip gejala covid-19 ini, terdapat beberapa kata magis yang digunakan. Pada penelitian ini dapat dilihat bentuk bahasa magis yang

digunakan yaitu:

(1) *Bismila sungan berjati apiku (3X)Watan poria padu lebon poria*

Wotan manu saman, manuatan, manu nuwun, poria padu lebon.

(2) *Tong pai tonga-tongaTeala-teala*

Giginiu gigi apiku (3x)

(3) *Wotan muun padun,*

Padun horon padun huwuk

Padun pepuk (3x).

(4) *Artina besi kuning*

Kum pai kum (3x)

Dari empat kata magis di atas, Berdasarkan struktur bentuknya kata-kata magis dalam pengobatan ini lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima danpersajakan. Seperti dikatakan (Elmustian, 2012:49) bentuk suatu mantra sama dengan puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat. Ada beberapa komponen dalam kata-kata magis yang dipakai tersebut di atas yakni :

1. Komponen salam pembuka

Komponen salam pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisisalam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang di ambil dari bahasa Arab, bahasa sansekerta (Hindu), bahasa Jawa. Pada komponen ini, kata magis (1) tersebut menggunakan bahasa Arab. Seluruh komponen salam pembuka pada mantra tersebut menggunakan bahasa Arab *bismilla*. Namun, pada kata-kata-kata magis lainnya yang tidak memiliki salam pembuka.

2. Komponen niat

Komponen niat, makna kata niat sering disejajarkan dengan kata tekad. Dalam konteks pemanfaatan kata-kata magis tertentu harus disesuaikan dengan niat ataukeinginan yang akan dicapai. Niat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Seluruh kata magis tersebut diucapkan secara

langsung.

3. Komponen nama kata magis

Komponen ini berisi dengan penyebutan nama sebuah kata magis yang hendak digunakan (diamalkan), nama kata magis umumnya tergantung dari tujuan atau maksud dari kata magis yang diungkapkan. Tidak semua jenis kata magis memiliki nama, karena nama kata magis itu sendiri dilisankan oleh pihak pemberi kata magis (dukun dan sesepuh).

4. Komponen sugesti

Komponen sugesti adalah komponen yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada kata-kata yang diucapkan. Pada komponen sugesti dalam kata-kata magis ini umumnya memberi sugesti kepada orang yang dituju agar segera pulih, sembuh dan kembali sehat setelah menggunakan kata-kata magis yang diamalkan.

Makna Bahasa Magis

Dari empat kata magis yang digunakan dalam pengobatan tradisional ini, tentu memiliki makna. Ada makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat dalam kata-kata magis ini.

1. Makna leksikal

Bismila sungan berjati apiku (3X)

Watan poria padu lebon poria

Wotan manu saman, manuatan, manu nuwun, poria padu lebon.

Makna magis dalam Bahasa tersebut yaitu dengan kekuatan Tuhan bagaikan api yang menyala. Daun paria, daun pepaya. Ayam dan binatang siapapun, baik sekarang maupun dulu, beri kekuatan atas ini dalam daun-daun yang ada

Tong pai tonga-tonga Teala-teala

Giginiu gigi apiku

(3x)

Makna magis dalam Bahasa tersebut yaitu mari lihat dan lihat ambil dan

ambil. Dengan semua kekuatan bagiakan api yang menyala-nyala.

*Wotan muun padun, Padun horon
padun huwuk Padun pepuk (3x).*

Makna magis dalam Bahasa tersebut yaitu dengan kekuatan daun-daunan. Daun pepaya dan segala hal. Mari sembuhkan.

*Artina besi kuning Kum pai kum
(3x)*

Makna magis dalam Bahasa tersebut yaitu kekuatan kunyit dan barang lain bagaikan besi kuning. Mari sembuhkan dengan sempurna.

2. Makna gramatikal

*Bismila sungan berjati apiku (3X)
Watan poria padu lebon poria
Wotan manu saman, manuatan,
manu nuwun, poria padu lebon.*

Kata-kata maguis ini bermakna bahwa sambil memohon kekuatan Tuhan yang maha besar, yang diibaratkan seperti api yang nernyala-nyala yang mampu membakar semua hal buruk yang ada di depan mata manusia. Semua kekuatan apapun akan takluk kepada Dia yang paling dahsyat, baik manusia maupun binatang dan makhluk ciptaan lainnya, berikanlah kekuatan atas dedaunan ini agar dapat menyembuhkan sakit dan penyakit yang sedang diderita.

*Tong pai tonga-tonga
Teala-teala
Giginiu gigi apiku (3x)*

Kata-kata magis ini bermakna bahwa laku atau upacara yang sedang dilaksanakan mampu mengambil dan menyembuhkan penyakit yang sedang diderita, karena kekuatan yang diberikan memiliki kualitas yang besar, diibaratkan seperti api yang bernyala-nyala.

*Wotan muun padun,
Padun horon padun huwuk Padun pepuk (3x).*

Makna yang terkandung di dalam kata magis ini adalah bahwa semua dedaunan yang diciptakan Tuhan memiliki manfaat untuk manusia. Tuhan menciptakan memiliki tujuan untuk kelangsungan hidup manusia sebagai ciptaannya pula. Yang terpenting adalah digunakan untuk kebaikan dalam hidup.

Artina besi kuningKum pai kum (3x)

Makna kata-kata magis diatas adalah bahwa tumbuhan yang ada di sekitar kita tentu memiliki manfaat yang dapat menyembuhkan penyakit yang dialami.

Dari 4 (empat) kata-kata magis yang digunakan dalam pengobatan alternatif bagi masyarakat Sikka di Flores ini memiliki fungsi yang sama yakni untuk menyembuhkan beberapa keluhan yang disebut sebagai *nawar*. Nawar ini memiliki ciri yang mirip seperti penderita covid-19 yakni keluhan demam, sakit kepala, batuk dan sakit tenggrokan.

D. SIMPULAN

Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Corak yang beragam ini menandakan bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal kearifan masyarakatnya. Di Kabupaten Sikka, memiliki kearifan lokal yang patut digali dan dilestarikan. Salah satunya adalah kearifan lokal pengobatan alternatif dengan menggunakan kata-kata atau bahasa magis. Ini dilakukan sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Ketika dunia digemparkan dengan munculnya wabah covid-19, sebagai masyarakat yang memiliki *locall genius* memanfaatkan untuk mengatasi persoalan ini. Dalam praktek pengobatan alternatif di Sikka ternyata ditemukan beberapa kata atau bahasa magis yang digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan *nawar* yang mirip seperti keluhan penderita covid-19. Beberapa kaluhan tersebut seperti demam, sakit kepala, batuk dan sakit tenggrokan.

Penelitian ini memiliki substansi hasil yang masih terbatas pada kalangan atau masyarakat tertentu untuk pemanfaatan kearifan lokal. Sedangkan kajian ilmu secara teoritik tentu semoga dapat berguna bagi siapaun tanpa terbatas pada kalangan atau masyarakat tertentu. Untuk itu sebagai saran agar kajian ini dapat dibaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dari sudut pandang bahasa dan kekuatannya. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti scope yang lebih luas agar dapat menjangkau pembaca dari berbagai kalangan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Elmustian Rahman. 2012. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Penerbit Unri Press. Riau.

- Fanani, S & Dewi, T. K. (2014). *Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol 3 (1) : 54-59
- Jawa Bhaga, Bertholomeus. (2015). *Lingustic Phenomenon of Nebha As The Speech Play On Ngadha Language In Ngada Regenchy, Flores NTT*, dalam Proceeding The 7th International Seminar On Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature, Program Doktor Linguistik UNUD Denpasar Bali 28-29 Agustus 2015.
- (2021). *Konjugasi Pada Bahasa Sikka Krowe di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur*, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang (ejournal.unp.ac.id) 9 (1), 10-19.
- Kurnia. 2014. *Bahan Ajar Linguistik Umum*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Purwadi. (2012). *Konsep Kekuasaan Jawa Menurut Serat Nitipraja*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilo A, et al.(2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. J Penyakit Dalam Indones. 2020;7(1):45
- Thamrin, H. (2013). *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*. *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/233/219>.